



Menumbuhkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran

Diny Fadillah Anggraini¹, Sima Mulyadi², Taopik Rahman³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha NO. 18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat

Email: dinifadilah221@upi.edu¹, sima_mulyadi@upi.edu², opik@upi.edu³

Abstrak: Bermain peran merupakan kegiatan penting dalam mengembangkan kemampuan interpersonal anak. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar berinteraksi secara sosial, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Kegiatan bermain peran tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga mendorong anak untuk mempelajari empati dan cara menyelesaikan konflik. Dengan bermain peran, anak-anak dapat mengasah keterampilan sosial secara alami sambil mengeksplorasi berbagai peran dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Studi ini menelaah bagaimana bermain peran mampu meningkatkan keterampilan interpersonal anak, khususnya dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan antarpribadi. Berdasarkan hasil penelitian, bermain peran terbukti dapat menurunkan kecemasan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan bermain peran dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: *Bermain Peran, Kemampuan Interpersonal, Komunikasi*

Abstract: Role-playing is an important activity in developing children's interpersonal skills. Through this activity, children learn to interact socially, collaborate with their peers, and understand the feelings and perspectives of others. Role-playing not only helps improve verbal and nonverbal communication skills but also encourages children to learn about empathy and conflict resolution. By engaging in role-playing, children can naturally refine their social skills while exploring various roles in a safe and structured environment. This study examines how role-playing can enhance children's interpersonal skills, particularly in developing communication abilities and building interpersonal relationships. Based on the research findings, role-playing has been proven to reduce social anxiety and increase children's confidence in interacting with others. The implications of this study indicate that the role-playing approach can be an effective strategy to support children's social-emotional development.

Keywords: *Role-Playing, Interpersonal Skills, Communication*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan stimulasi dan pengajaran kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak memasuki pendidikan formal dengan membangun perilaku serta kemampuan dasar yang sesuai dengan tahapan perkembangan optimal (Magfiroh, 2021). Menurut Suryana (Magfiroh, 2021), pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang mencakup anak dari lahir hingga delapan tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang berpengaruh besar terhadap

kehidupan anak di masa depan. Anak usia dini memiliki pola perkembangan fisik, intelektual, sosial-emosional, bahasa, dan komunikasi yang unik sesuai dengan tahapan usia anak. Karena anak cenderung meniru apa yang anak-anak lihat dan dengar, pendidik perlu memberikan teladan yang baik, termasuk melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan sosial-emosional anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak, sebagaimana dikemukakan oleh Sayer et al. (Maulana, 2019). PAUD dipandang sebagai harapan baru untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter, sehingga siap menjadi pemimpin di masa depan. Melalui bimbingan dan rangsangan yang tepat sejak dini, anak dapat mengembangkan kesehatan, perkembangan fisik, dan mentalnya, sehingga mampu mandiri serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Maulana, 2019).

Anak usia dini merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berlangsung antara usia 0–6 tahun. Pengalaman pada periode ini sangat berpengaruh terhadap pola hidup dan cara anak menghadapi tahapan kehidupan selanjutnya (Rahimah & Izzaty dalam Rupnidah, 2022). Anak usia dini adalah individu berusia 0 hingga 6 tahun, yaitu masa yang sangat potensial bagi perkembangan anak, di mana anak dengan cepat menyerap informasi dan pengalaman melalui sensori dan panca indera. Sejak lahir, anak perlu diberikan rangsangan karena anak sudah mampu menerima berbagai stimulus bahkan sejak berada dalam kandungan ibu (Jurniati, 2018).

Oleh karena itu, proses pembelajaran saat ini cenderung terbatas pada pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung. Fokus pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan linguistik dan logika matematika menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pengembangan kemampuan sosial anak. Padahal, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan aspek perkembangan lainnya, terutama dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak (Alunia, 2015). Menurut Masitoh (Alunia, 2015), cara yang efektif bagi anak usia dini untuk belajar adalah melalui bermain. Aktivitas bermain membantu anak mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, serta sosial-emosional anak.

Kostelnik (Aulina, 2014) menyatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan penting bagi anak untuk belajar. Para ahli menemukan bahwa bermain tidak hanya membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial dan fisik, tetapi juga memfasilitasi komunikasi anak dengan orang lain mengenai pemikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pemahaman anak tentang dunia. Menurut Hanafian (Jamilah, 2019), model pembelajaran adalah cara untuk membantu peserta didik mengubah perilaku peserta didik secara adaptif dan kreatif. Salah satu metode yang digunakan adalah *Role Playing*, yaitu metode di mana peserta didik berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Sudjana menjelaskan bahwa metode *Role Playing* merupakan cara mengajar dengan mendramatisasikan perilaku dalam hubungan sosial (Jamilah, 2019).

Role playing adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memainkan peran tertentu. Bagi anak-anak, bermain merupakan cara belajar di mana melalui kegiatan yang menyenangkan anak memperoleh

pengalaman berharga tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Jamilah, 2019). Melalui bermain, anak belajar bekerja sama dalam membuat keputusan melalui akting serta memahami perasaan. Metode *imagination* membantu menunjukkan penalaran yang menentukan, mengembangkan keterampilan, dan membuka jalan bagi anak untuk memahami bagaimana orang bertindak (Repronika, 2022). *Role playing* bersama teman sebaya membuat pengalaman bermain lebih menyenangkan karena anak belajar berinteraksi, bergantian, dan berbagi mainan. Anak-anak usia Taman Kanak-kanak sangat aktif saat bermain, sehingga aktivitas ini menjadi kebutuhan esensial yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak (Pioni, 2024).

Dengan mengembangkan keterampilan berinteraksi, anak akan mengenal anggota keluarga, tetangga, teman sebaya, serta orang-orang di lingkungan sekolah. Kecerdasan interpersonal sangat penting dalam kehidupan karena setiap individu hidup berdampingan dan saling membutuhkan (Novia, 2020). Peneliti mengamati bahwa kemampuan interpersonal anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak untuk bermain sendiri atau hanya dengan kelompok tertentu, serta kesulitan anak dalam bekerja sama saat berada dalam kelompok.

B. Landasan Teori

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam kehidupan manusia, dengan PAUD sebagai fondasi penting untuk membangun generasi yang unggul. Pada tahap ini, anak mulai membentuk karakter, menerima stimulasi yang tepat, serta mengembangkan potensi intelektual, bakat, dan kreativitas. Masa Anak Usia Dini dikenal sebagai *Golden Age*, yaitu periode krusial yang hanya terjadi sekali. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang sesuai sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemampuan interpersonal mencakup kecakapan individu dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa *interpersonal intelligence* adalah kemampuan berkomunikasi, memahami, dan berinteraksi dengan orang lain (Muhtadi, 2010). (Campbell et al., 2006) menyatakan bahwa *interpersonal intelligence* berkaitan dengan kemampuan memahami, berkomunikasi, mengenali suasana hati, temperamen, motivasi, serta menjaga hubungan. Menurut berbagai teori, kemampuan interpersonal mencakup keterampilan membangun, mempertahankan, dan menyelesaikan konflik dalam hubungan sosial dengan memahami perasaan, sikap, dan perilaku orang lain serta mampu merespons kebutuhan dan keinginan anak.

Anak dengan kecerdasan interpersonal umumnya disukai oleh teman sebayanya. Ciri-cirinya meliputi kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan teman, kemampuan mengorganisasi dan memotivasi, serta sikap ramah dan mudah bergaul. Anak-anak cepat bersosialisasi, mampu bekerja sama, berbagi, membantu, serta dapat menengahi konflik dan menyelaraskan perasaan teman-temannya (Armstrong, 2013). Menurut (Isjoni, 2009), peningkatan kecerdasan interpersonal anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek genetik, keturunan, psikologi, dan kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal yang berpengaruh meliputi

pola asuh orang tua dan lingkungan, termasuk metode pembelajaran di sekolah yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik.

(Latif et al., 2013) menyatakan bahwa *sentra* berasal dari kata *centre* yang berarti pusat. Semua materi yang akan disampaikan guru kepada anak melalui kegiatan yang telah direncanakan perlu diatur secara teratur, sistematis, dan terarah agar anak mampu mengembangkan kemampuan analisis serta kemampuan dalam mengambil kesimpulan. *Sentra role play* merupakan tempat bagi anak usia dini untuk mempelajari konsep aturan bermain dan skenario dalam drama atau cerita pendek, serta mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan. Di sini, anak juga belajar menghadapi dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Dalam kelas *role play*, anak-anak memainkan peran yang ditentukan oleh guru, yang berperan sebagai fasilitator untuk memastikan semua elemen dasar yang dibutuhkan dalam kegiatan tersedia (Hanafi, 2019). Tujuan bermain *role play* adalah memberikan anak kesempatan mengambil berbagai peran sehingga anak dapat memahami, menghargai, dan merasakan empati terhadap peran-peran di sekitarnya. Aktivitas ini juga membantu mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi anak di masyarakat pada masa mendatang (Nurani, 2018). Di *sentra role play*, anak diberi kesempatan memperluas pemahaman tentang diri anak dalam konteks hubungan dengan orang lain. Hal ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman berharga dalam menghargai berbagai profesi yang anak perankan selama kegiatan bermain di *sentra role play* (Hanafi, 2019).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Nazir (Sari, 2020) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data ini melibatkan penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Sugiyono (Sari, 2020), *library research* merupakan kajian teoritis serta referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma dalam situasi sosial yang diteliti.

D. Menumbuhkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran

1. Bermain Peran Dapat Membantu Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Erinteraksi dengan Orang Lain

Bermain peran merupakan aktivitas yang memungkinkan anak memasuki peran karakter atau situasi tertentu, sering kali dengan menirukan tokoh fiksi atau situasi yang anak temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, bermain peran membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan. Ketika anak mengambil peran dan berinteraksi dengan teman-temannya, anak-anak perlu memikirkan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan sesuai karakter yang diperankan. Proses ini mendorong anak untuk memperkaya kosakata, mengasah keterampilan berbicara dengan jelas, serta memperhatikan bahasa tubuh yang sesuai dengan emosi yang ingin disampaikan. Selain itu, melalui peran yang dimainkan, anak juga belajar mendengarkan dengan lebih baik dan merespons reaksi teman-temannya, sehingga kemampuan komunikasi anak semakin berkembang dan meluas.

Lebih jauh lagi, bermain peran memungkinkan anak-anak mengalami berbagai situasi sosial yang berbeda secara aman. Anak-anak dapat menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, seperti berunding, menegosiasikan konflik, atau mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang sopan. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi verbal, tetapi juga membantu anak memahami pentingnya ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara dalam menyampaikan pesan secara efektif. Dengan terlibat dalam berbagai peran, anak-anak belajar bahwa komunikasi bukan hanya tentang apa yang anak katakan, tetapi juga bagaimana anak menyampaikannya. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya membantu anak menjadi pembicara yang lebih percaya diri, tetapi juga individu yang lebih peka secara sosial dalam interaksi sehari-hari.

Bermain peran juga berkontribusi secara signifikan dalam membantu anak-anak memahami perspektif orang lain. Ketika anak-anak mengambil peran karakter yang berbeda, anak-anak secara aktif memasuki dunia dan pandangan hidup yang mungkin sangat berbeda dari yang dimiliki. Proses ini mengajarkan anak untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang, memperluas empati, serta mengembangkan kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain. Misalnya, saat bermain peran, anak-anak perlu memikirkan bagaimana perasaan dan motivasi karakter yang anak perankan, sehingga anak-anak dapat mengambil keputusan yang konsisten dengan kepribadian dan latar belakang karakter tersebut.

Selain itu, bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan kemampuan empati serta mengelola konflik secara konstruktif. Anak-anak belajar melihat situasi dari berbagai sudut pandang, yang penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang sehat. Dengan memerankan berbagai peran, anak-anak tidak hanya memahami perspektif orang lain, tetapi juga belajar merespons dengan cara yang tepat dan empatik. Hal ini membantu anak-anak tumbuh sebagai individu yang lebih sadar sosial, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai keragaman cara orang lain memandang dan memahami dunia. Bermain peran juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas anak. Ketika terlibat dalam berbagai skenario dan karakter, anak memiliki kebebasan untuk menciptakan cerita dan mengembangkan imajinasi. Aktivitas ini mendorong anak berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan ide-ide baru yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan. Anak belajar mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan membangun narasi yang kohesif, sehingga mengasah keterampilan berpikir kreatif serta kemampuan memecahkan masalah secara inovatif. Selain itu, dalam kegiatan bermain peran, anak-anak sering terdorong untuk berkolaborasi dengan teman-temannya, menggabungkan ide untuk menciptakan cerita yang lebih kompleks dan menarik.

Bermain peran juga memberikan anak-anak kesempatan untuk memahami pentingnya *self-expression* dan *character development*. Anak-anak belajar untuk mengembangkan detail-detail tentang karakter yang anak perankan, termasuk *background*, *motivation*, dan *goals*. Proses ini membutuhkan pemikiran yang dalam tentang siapa dan bagaimana karakter tersebut, yang secara alami memperkaya

pemahaman anak tentang kompleksitas individualitas manusia. Selain itu, dalam menciptakan karakter-karakter ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan *messages dan ideas* anak dengan cara yang unik dan bervariasi, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan anak. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan *creativity* anak-anak, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri anak dalam mengungkapkan diri secara artistik dan inovatif.

Bermain peran adalah cara yang efektif bagi anak-anak untuk mempraktikkan keterampilan penyelesaian masalah dalam konteks yang menyenangkan dan terkendali. Saat terlibat dalam berbagai skenario peran, anak-anak sering dihadapkan pada tantangan atau konflik yang memerlukan *problem-solving*. Misalnya, anak-anak mungkin perlu menemukan cara untuk menyelesaikan konflik antara karakter dalam permainan atau mencari strategi untuk mencapai *goals* yang ditetapkan dalam peran yang dimainkan. Proses ini membuka kesempatan untuk mengembangkan *creativity* dalam mencari solusi, memperhatikan berbagai sudut pandang, serta berpikir kritis tentang konsekuensi dari setiap tindakan yang dipilih. Selain itu, melalui kolaborasi dengan teman dalam bermain peran, anak-anak belajar untuk berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam mencapai *shared objectives*, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bermain peran juga membantu anak-anak memahami bagaimana mengelola emosi dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Saat memerankan karakter yang memiliki emosi intens atau menghadapi situasi yang menegangkan, anak-anak belajar untuk mengontrol diri dan mengekspresikan emosi secara tepat. Proses ini membantu mengembangkan *social awareness* dan *emotional skills* yang kuat, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan demikian, bermain peran bukan hanya menyenangkan dan mendidik secara kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai *a valuable tool* dalam membantu anak-anak menghadapi tantangan interpersonal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Bermain peran memiliki dampak positif yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri anak-anak. Saat terlibat dalam permainan peran, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai peran dan identitas, yang membantu anak merasa lebih nyaman dengan diri sendiri serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang siapa diri anak dan apa yang disukai. Proses ini juga memungkinkan eksplorasi hal-hal baru tanpa tekanan untuk menjadi sempurna, sehingga pembelajaran dari kesalahan dapat terjadi secara alami. Selain itu, ketika suatu peran berhasil dimainkan dengan baik atau tantangan dalam permainan peran dapat diatasi, rasa pencapaian dan kebanggaan diri pun meningkat. Hal ini, pada akhirnya, memperkuat *overall self-confidence* anak secara menyeluruh.

Selain itu, bermain peran juga membantu anak-anak mengatasi rasa malu atau ketakutan untuk berbicara di depan orang lain. Melalui karakter yang *acted out*, anak-anak dapat mengasah *public speaking skills*, mengelola kecemasan, dan

memperluas *comfort zone* dalam berbagai situasi sosial. Anak-anak belajar mengambil risiko secara aman serta menerima umpan balik dari teman sebaya, yang pada akhirnya membantu meningkatkan dan memperkuat keterampilan komunikasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya memberikan kesempatan untuk berekspresi secara kreatif, tetapi juga menjadi sarana yang kuat dalam membangun *solid self-confidence* untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

2. Efektivitas bermain peran dalam mengembangkan keterampilan

Bermain peran merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak-anak dalam lingkungan belajar yang terstruktur. Saat sebuah peran tertentu diambil, misalnya sebagai tokoh dalam cerita atau dalam situasi simulasi, anak-anak belajar untuk mengartikulasikan ide dengan lebih jelas dan teratur. Anak-anak perlu menggunakan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan karakter yang *being portrayed* serta menjelaskan tindakan yang akan dilakukan. Proses ini membantu memperkuat *verbal skills*, memperluas *vocabulary*, dan meningkatkan kejelasan dalam berkomunikasi.

Selain itu, bermain peran juga mengajarkan anak-anak untuk memahami perspektif orang lain. Dalam mengasumsikan sebuah peran, seorang anak perlu berpikir tentang bagaimana karakter yang *being portrayed* akan merespons berbagai situasi. Proses ini mendorong anak untuk mempertimbangkan perasaan serta sudut pandang orang lain, yang merupakan aspek penting dalam *empathy* dan *effective communication*. Melalui bermain peran, anak-anak tidak hanya belajar untuk berbicara, tetapi juga untuk listen dan memahami secara lebih baik, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal secara menyeluruh.

Bermain peran juga memiliki peran penting dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak-anak dalam lingkungan belajar. Saat menjalani peran yang berbeda, seorang anak terlibat dalam berbagai skenario yang memungkinkan munculnya pemahaman terhadap beragam emosi dan pengalaman. Misalnya, seorang anak dapat memerankan karakter dengan latar belakang atau perasaan yang berbeda, sehingga muncul kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Proses ini membantu membangun dasar yang kuat untuk keterampilan sosial yang sehat, termasuk kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Selain itu, bermain peran melatih anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks, baik dalam tim, kelompok kecil, maupun situasi yang lebih formal seperti pertunjukan atau drama. Dalam proses ini, seorang anak belajar berkomunikasi sesuai dengan peran yang dimainkan, menghormati perbedaan pendapat, serta menegosiasikan solusi. Aktivitas tersebut tidak hanya memperluas lingkup sosial anak, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi beragam situasi sosial di dunia nyata dengan percaya diri dan keterampilan interpersonal yang baik.

E. Simpulan

Bermain peran sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi anak-anak. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan verbal dan nonverbal, memperkaya kosakata, serta mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan. Selain itu, bermain peran memperluas empati, membantu anak-anak memahami perspektif orang lain, dan mendorong munculnya kreativitas. Dalam lingkungan belajar terstruktur, bermain peran memperkuat komunikasi *interpersonal*, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu anak-anak mengatasi rasa malu. Secara keseluruhan, bermain peran merupakan alat yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting bagi kesuksesan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Marsella, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari pada Anak TK B2 Di PAUD Save the Kids Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 5(2), 81-102.
- Armstrong, T. (2013). Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas. *In Educational Research*, 18(8).
- Arsyad, L. (2017). Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(1), 20-29.
- Aulina, C. N. (2015). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59-69. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.73>
- Campbell, L. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Pers.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, D. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Hijriati*. Januari – Juni, 1, 74-92.
- Isjoni, A. (2009). *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) di Kelompok B Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 83-101. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.282>
- Juniarti, F., Jumiati, D., & Ariyanto, A. A. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA Al Hidayah Bandung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(5), 1. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i5.p1-6>
- Latif, Mukhtar. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group

- Muhtadi, A. (2010). Model Pembelajaran Interpersonal untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengelola Konflik. *Jurnal Teknologi Pendidikan UNY*, 4(1).
- Novia, A. P., & Mahyuddin, N. (2020). Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1247–1255
- Nurtika, E. (2019). Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Metode Bermain Peran. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1), 15–24.
- Pinoi, K., Sutisna, I., Ardini, P. P. (2024). *Pengaruh Bermain Peran terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6*. 11(1), 119-128.
- Purwani, R. D., Kusuma, W. S., & Koesmadi, D. P. (2023). Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Rumah Balok Terhadap Kecerdasan Interpersonal pada Anak. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 7(1), 100-112.
- Sholihatun, S., & Utanto, Y. (2020). *Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar, 734.